



## Hubungan antara *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Parent-Child Relationship* dengan *Digital Parenting Awareness* pada Orang Tua Milenial di Surabaya

Suci Mei Madania Rachma<sup>1</sup>, Eko April Ariyanto<sup>2</sup>, Rr. Amanda Pasca Rini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[sucimeimadaniarachma05@gmail.com](mailto:sucimeimadaniarachma05@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *Digital Parenting Self-Efficacy* (DPSE) dan *Parent-Child Relationship* (PCR) dengan *Digital Parenting Awareness* (DPA) pada orang tua milenial di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 204 orang tua milenial kelahiran 1981-1996 yang memiliki anak berusia 6-12 tahun, berdomisili di Surabaya, serta terlibat aktif dalam komunikasi dan pengawasan penggunaan teknologi digital anak. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang terdiri atas skala DPSE, *Child-Parent Relationship Scale*, dan *Digital Parenting Awareness Scale*. Seluruh instrumen telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27 setelah data memenuhi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPSE dan PCR secara simultan berhubungan signifikan dengan DPA serta mampu menjelaskan 50,4 persen variasi DPA. Secara parsial, DPSE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan DPA, sedangkan PCR tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuan mengelola, mendampingi, dan melindungi anak dalam lingkungan digital merupakan prediktor yang lebih dominan daripada kualitas hubungan orang tua-anak. Peningkatan kesadaran pengasuhan digital karena itu perlu diarahkan pada penguatan literasi, keterampilan, dan keyakinan diri orang tua dalam menerapkan strategi pendampingan digital yang aman, dialogis, konsisten, dan sesuai perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Digital Parenting Self-Efficacy, Parent-Child Relationship, Digital Parenting Awareness, Orang Tua Milenial, Regresi Linier Berganda

### Abstract

*This study analyzes the relationship of Digital Parenting Self-Efficacy (DPSE) and Parent-Child Relationship (PCR) with Digital Parenting Awareness (DPA) among millennial parents in Surabaya. A quantitative correlational design was employed. The participants were 204 millennial parents born between 1981 and 1996 who had children aged 6-12 years, lived in Surabaya, and were actively involved in communicating with and supervising their children's digital technology use. Participants were selected through purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire comprising the DPSE scale, the Child-Parent Relationship Scale, and the Digital Parenting Awareness Scale. All instruments met the required validity and reliability criteria. Multiple linear regression using SPSS version 27 was conducted after the data satisfied tests of normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity. The results showed that DPSE and PCR were jointly and significantly related to DPA and explained 50.4 percent of its variance. Partially, DPSE had a positive and significant relationship with DPA, whereas PCR did not demonstrate a significant relationship. These findings indicate that parents' confidence in their ability to manage, guide, and protect children in digital environments is a more dominant predictor of digital parenting awareness than the general quality of the parent-child relationship. Therefore, efforts to strengthen digital parenting awareness should focus on improving parents' digital literacy, practical skills, and confidence in implementing safe, dialogical, consistent, and developmentally appropriate digital guidance strategies.*

**Keywords:** Digital Parenting Self-Efficacy, Parent-Child Relationship, Digital Parenting Awareness, Millennial Parents, Multiple Linear Regression

### 1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi dan praktik pengasuhan di dalam keluarga. Penggunaan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, sehingga peran orang tua dalam mengarahkan, mendampingi, dan mengawasi penggunaan teknologi digital menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan era digital (Bayar dkk., 2025). Survei APJII (2024) mencatat penetrasi internet di Indonesia sebesar 79,5 persen,

Hubungan antara *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Parent-Child Relationship* dengan *Digital Parenting Awareness* pada Orang Tua Milenial di Surabaya

dengan generasi milenial (1981-1996) sebagai kelompok pengguna internet terbesar. Tingginya penggunaan internet pada usia produktif tersebut menuntut orang tua memiliki kemampuan mendampingi anak agar dapat memanfaatkan media digital secara aman, sehat, dan bertanggung jawab. Meningkatnya intensitas penggunaan internet pada anak turut diikuti oleh berbagai risiko digital, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2025), yang menyatakan bahwa perlindungan anak di ruang digital memerlukan keterlibatan aktif keluarga.

Kemampuan orang tua dalam memahami peluang dan risiko dunia digital serta menjalankan tanggung jawab pendampingan tercermin dalam konsep *Digital Parenting Awareness* (DPA), yaitu kesadaran orang tua terhadap peluang, risiko, dan strategi yang tepat dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital (Manap & Durmuş, 2020). Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan DPA adalah *Digital Parenting Self-Efficacy* (DPSE), yaitu keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam membimbing, mengawasi, dan melindungi anak selama menggunakan media digital (Yaman dkk., 2019). Konsep ini berakar pada *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi perilaku yang ditampilkan. Penelitian Kalkim dkk. (2024) menunjukkan bahwa orang tua dengan DPSE tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap penggunaan media digital oleh anak.

Selain DPSE, kualitas hubungan orang tua dan anak atau *Parent-Child Relationship* (PCR) juga diduga berhubungan dengan DPA (Bayar dkk., 2025a). Menurut Pianta (1992), PCR merupakan kualitas relasi antara orang tua dan anak yang tercermin melalui kedekatan (*closeness*), konflik (*conflict*), dan ketergantungan (*dependency*). Hubungan yang hangat dan komunikatif memungkinkan orang tua memperoleh informasi yang lebih baik mengenai aktivitas digital anak, sehingga memudahkan mereka mengenali peluang maupun risiko yang muncul. Temuan Barakat dkk. (2025) turut menunjukkan keterkaitan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan praktik pengasuhan digital. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji hubungan DPSE dan PCR secara simultan terhadap DPA, khususnya pada orang tua milenial di Indonesia, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Parent-Child Relationship* dengan *Digital Parenting Awareness* pada orang tua milenial di Surabaya, baik secara simultan maupun parsial. Hipotesis yang diajukan adalah: (1) DPSE dan PCR secara simultan berhubungan signifikan dengan DPA; (2) DPSE berhubungan positif dengan DPA; dan (3) PCR berhubungan positif dengan DPA.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *Digital Parenting Self-Efficacy* (X1) dan *Parent-Child Relationship* (X2) sebagai variabel bebas dengan *Digital Parenting Awareness* (Y) sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah orang tua generasi milenial yang berdomisili di Kota Surabaya. Partisipan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: berdomisili di Surabaya minimal dua tahun terakhir, memiliki akses dan kemampuan menggunakan teknologi digital, berpendidikan minimal SMA/ sederajat, memiliki anak berusia 6-12 tahun, serta berperan aktif dalam komunikasi dan pengawasan digital terhadap anak. Jumlah sampel minimal ditentukan melalui perhitungan *G-Power* ( $\alpha=0,05$ ;  $power=0,95$ ;  $effect\ size\ f^2=0,15$ ; dua prediktor) yang menghasilkan 107 responden, kemudian digenapkan menjadi 204 partisipan untuk mengantisipasi non-response.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis *Google Form* yang berisi tiga skala Likert lima poin. *Digital Parenting Awareness* diukur menggunakan *Digital Parenting Awareness Scale* dari Manap & Durmuş (2020) yang terdiri atas empat aspek (model negatif, pengabaian digital, penggunaan efisien, dan perlindungan dari risiko). *Digital Parenting Self-Efficacy* diukur menggunakan skala dari Yaman dkk. (2019) yang mencakup dimensi literasi digital, keamanan digital, dan komunikasi digital. *Parent-Child Relationship* diukur menggunakan *Child-Parent Relationship Scale* dari Pianta (1992) yang mencakup dimensi *closeness*, *conflict*, dan *dependency*. Uji validitas aitem menggunakan indeks *corrected item-total correlation* dengan batas minimal 0,30, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas minimal 0,60. Ketiga skala dinyatakan valid dan sangat reliabel, dengan nilai *Cronbach's Alpha* berturut-turut sebesar 0,852 (DPA, 15 aitem), 0,952 (DPSE, 46 aitem), dan 0,908 (PCR, 23 aitem).

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas melalui *deviation from linearity*, uji multikolinearitas melalui nilai *tolerance* dan VIF, serta uji heterokedastisitas melalui korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal, hubungan antarvariabel linear, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 27 (Sugiyono, 2019).

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Januari sampai 11 April 2026 dengan melibatkan 204 orang tua milenial di Surabaya. Partisipan didominasi oleh perempuan (80,9 persen), berusia 30 tahun (21,1 persen), berpendidikan terakhir S1 (52,9 persen), dan berdomisili di wilayah Surabaya Timur (27,5 persen). Hasil analisis deskriptif ketiga variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12800>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

**Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik**

| Variabel                               | N   | Min | Max | Mean  | SD    |
|----------------------------------------|-----|-----|-----|-------|-------|
| <i>Digital Parenting Self-Efficacy</i> | 204 | 110 | 230 | 182,3 | 25,58 |
| <i>Parent-Child Relationship</i>       | 204 | 59  | 115 | 79,15 | 12,78 |
| <i>Digital Parenting Awareness</i>     | 204 | 46  | 79  | 61,62 | 8,325 |

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan kategorisasi lima jenjang (sangat rendah hingga sangat tinggi), tingkat *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Digital Parenting Awareness* pada partisipan sebagian besar berada pada kategori sedang (36,3 persen dan 35,3 persen), sedangkan tingkat *Parent-Child Relationship* sebagian besar berada pada kategori rendah (38,2 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan diri dan kesadaran pengasuhan digital orang tua milenial di Surabaya tergolong cukup, namun kualitas kedekatan hubungan dengan anak relatif belum optimal.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Ringkasan hasil uji koefisien determinasi, uji simultan (F), dan uji parsial (t) disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

| Variabel                    | R     | R <sup>2</sup> | $\beta$ | t / F     | Sig.  | Keterangan       |
|-----------------------------|-------|----------------|---------|-----------|-------|------------------|
| DPSE & PCR → DPA (simultan) | 0,710 | 0,504          | -       | F=102,071 | 0,000 | Signifikan       |
| DPSE → DPA (parsial)        | -     | -              | 0,714   | t=14,132  | 0,000 | Signifikan       |
| PCR → DPA (parsial)         | -     | -              | -0,017  | t=-0,513  | 0,608 | Tidak signifikan |

Sumber: Output SPSS versi 27

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,504 menunjukkan bahwa DPSE dan PCR secara bersama-sama mampu menjelaskan 50,4 persen varians DPA, sedangkan 49,6 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji simultan menghasilkan F=102,071 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis pertama yang menyatakan DPSE dan PCR secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan DPA dinyatakan diterima.

Persamaan garis regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$Y = 20,599 + 0,714X_1 - 0,026X_2 \quad (1)$$

Secara parsial, DPSE menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan DPA ( $\beta=0,714$ ;  $t=14,132$ ;  $p=0,000$ ), sehingga hipotesis kedua diterima. Sumbangan efektif DPSE terhadap DPA tercatat sebesar 50,62 persen, menegaskan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengelola aktivitas digital anak merupakan prediktor utama kesadaran pengasuhan digital. Sebaliknya, PCR tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan DPA ( $\beta=-0,017$ ;  $t=-0,513$ ;  $p=0,608$ ), sehingga hipotesis ketiga ditolak, dengan sumbangan efektif yang sangat kecil (-0,27 persen).

Temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak dalam menghadapi tantangan. Orang tua yang meyakini kemampuannya mengelola teknologi digital cenderung lebih aktif mencari informasi, mengenali risiko, dan menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai (Kalkim dkk., 2024; Yaman dkk., 2019). Sebagai generasi yang relatif akrab dengan teknologi, orang tua milenial pada penelitian ini tampak mengandalkan keyakinan dan kompetensi digitalnya, bukan semata kedekatan emosional dengan anak, dalam membentuk kesadaran pengasuhan digital.

Tidak signifikannya hubungan PCR dengan DPA mengindikasikan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak belum tentu disertai pemahaman terhadap risiko dan strategi pengasuhan digital. Sejalan dengan pandangan Pianta (1992), kualitas hubungan interpersonal lebih menggambarkan kehangatan, komunikasi, dan rendahnya konflik, sedangkan kesadaran pengasuhan digital menuntut literasi digital yang lebih spesifik. Temuan ini berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu, seperti Bayar dkk. (2025) dan Barakat dkk. (2025), yang menemukan keterkaitan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan pengasuhan digital; perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik partisipan serta konteks sosial dan teknologi di lokasi penelitian.

### **Profil Partisipan dan Konteks Pengasuhan Digital**

Komposisi partisipan memberikan konteks penting dalam membaca hasil penelitian. Sebanyak 80,9 persen partisipan merupakan perempuan, sehingga pengalaman pengasuhan digital yang tercermin dalam data lebih banyak merepresentasikan pihak yang dalam praktik keluarga kemungkinan menjalankan pendampingan harian secara intensif. Dominasi ini tidak mengurangi nilai temuan, tetapi perlu diperhatikan karena pembagian tanggung jawab pengasuhan digital dapat berbeda antara ibu, ayah, dan pengasuh lain. Aktivitas seperti memeriksa tugas sekolah daring, mengatur waktu penggunaan perangkat, menilai kelayakan aplikasi, serta merespons masalah yang dialami anak sering kali melekat pada rutinitas pengasuhan sehari-hari. Oleh karena itu, tingkat *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Digital Parenting Awareness* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai gambaran keyakinan dan kesadaran pengasuhan pada kelompok orang tua yang relatif aktif terlibat dalam aktivitas digital anak.

Partisipan juga didominasi oleh orang tua dengan pendidikan terakhir sarjana, yaitu 52,9 persen. Latar pendidikan tersebut berpotensi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai teknologi, keamanan digital, dan perkembangan anak. Meskipun demikian, pendidikan formal tidak selalu identik dengan kesiapan menghadapi perubahan platform, pola komunikasi daring, maupun risiko baru yang berkembang cepat. Literasi digital orang tua memerlukan pembaruan terus-menerus karena aplikasi, fitur, pola rekomendasi konten, dan bentuk interaksi anak berubah lebih cepat dibandingkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Dalam konteks ini, kategori sedang pada *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Digital Parenting Awareness* memperlihatkan bahwa orang tua yang berpendidikan relatif tinggi pun masih membutuhkan penguatan kompetensi khusus agar mampu menerjemahkan pengetahuan umum menjadi keputusan pengasuhan digital yang konsisten.

Sebaran domisili yang menunjukkan proporsi terbesar berasal dari Surabaya Timur juga perlu dipahami sebagai konteks perkotaan dengan akses internet, perangkat, sekolah, dan layanan informasi yang relatif tersedia. Lingkungan perkotaan dapat meningkatkan peluang anak memperoleh manfaat teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan berkreasi, tetapi sekaligus memperluas paparan terhadap konten yang tidak sesuai, interaksi dengan orang tidak dikenal, transaksi dalam aplikasi, dan tekanan sosial melalui media digital. Mascheroni dkk. (2018) menjelaskan bahwa pengasuhan digital tidak hanya berhubungan dengan pembatasan penggunaan perangkat, tetapi juga dengan cara keluarga menegosiasikan peluang dan risiko teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran orang tua di Surabaya perlu mencakup kemampuan menyeimbangkan perlindungan, partisipasi, dan kemandirian anak, bukan sekadar menetapkan durasi penggunaan perangkat.

Usia anak 6-12 tahun merupakan fase ketika kebutuhan pendampingan masih tinggi, tetapi kemandirian digital mulai berkembang. Anak pada rentang usia ini menggunakan perangkat untuk pembelajaran, hiburan, permainan, komunikasi kelompok, serta pencarian informasi. Pada saat yang sama, kemampuan mereka memahami konsekuensi privasi, persuasi komersial, jejak digital, dan keamanan akun belum sepenuhnya matang. Coyne dkk. (2017) menekankan bahwa strategi pengasuhan media perlu disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua tidak cukup hanya mengetahui bahwa risiko digital ada, melainkan perlu memilih bentuk pendampingan yang sesuai, memberikan penjelasan yang dapat dipahami anak, dan secara bertahap mengalihkan sebagian tanggung jawab kepada anak seiring meningkatnya kemampuan pengendalian diri.

Karakteristik sampel menunjukkan bahwa hasil penelitian berada pada persimpangan antara tingginya akses teknologi dan kebutuhan penguatan kapasitas pengasuhan. Orang tua milenial umumnya telah mengenal internet sejak usia remaja atau dewasa awal, tetapi pengalaman sebagai pengguna tidak secara otomatis menghasilkan kompetensi sebagai pendamping anak. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menunjukkan bahwa orang tua sering berada di antara harapan agar teknologi mendukung masa depan anak dan kekhawatiran terhadap dampak negatifnya. Ketegangan tersebut dapat menjelaskan mengapa orang tua memiliki tingkat keyakinan dan kesadaran yang cukup, tetapi belum seluruhnya berada pada kategori tinggi. Pengasuhan digital menuntut kombinasi pengetahuan teknis, pertimbangan perkembangan anak, komunikasi keluarga, dan kemampuan mengevaluasi situasi baru secara reflektif.

### **Gambaran Digital Parenting Self-Efficacy, Parent-Child Relationship, dan Digital Parenting Awareness**

Nilai rata-rata *Digital Parenting Self-Efficacy* sebesar 182,3 dengan simpangan baku 25,58 menunjukkan adanya variasi keyakinan yang cukup nyata antarorang tua. Sebagian orang tua kemungkinan merasa mampu menetapkan aturan, memilih konten, dan melindungi privasi anak, sedangkan sebagian lainnya masih ragu ketika menghadapi fitur atau risiko yang tidak dikenal. Kategori sedang yang paling dominan sebesar 36,3 persen menandakan bahwa mayoritas partisipan telah memiliki dasar kemampuan, tetapi keyakinan tersebut belum stabil pada semua situasi. Dalam kerangka Bandura (1977), *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan penilaian individu mengenai kemampuannya melakukan tindakan secara berhasil. Orang tua dapat mengetahui pentingnya keamanan digital, namun tetap kurang yakin ketika harus mengatur fitur privasi, menjelaskan penipuan daring, atau menangani konflik akibat pembatasan penggunaan perangkat.

*Digital Parenting Self-Efficacy* yang berada pada tingkat sedang juga dapat dipahami sebagai kondisi yang dinamis. Keyakinan orang tua dapat meningkat melalui pengalaman berhasil, contoh dari orang lain, dukungan sosial, dan umpan balik yang jelas. Ketika orang tua berhasil membuat kesepakatan penggunaan perangkat yang dipatuhi anak, mampu menyelesaikan masalah akun, atau dapat berdialog mengenai konten yang meresahkan,

pengalaman tersebut memperkuat keyakinan untuk menghadapi situasi berikutnya. Sebaliknya, perubahan teknologi yang cepat, ketidaksepakatan antarorang tua, atau respons anak yang menolak aturan dapat menurunkan keyakinan. Oleh karena itu, program peningkatan kompetensi sebaiknya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan latihan praktis, simulasi kasus, dan kesempatan berbagi strategi agar orang tua memperoleh pengalaman penguasaan yang konkret.

Rata-rata *Parent-Child Relationship* sebesar 79,15 dengan simpangan baku 12,78 dan dominasi kategori rendah sebesar 38,2 persen menunjukkan bahwa kualitas relasi yang diukur melalui kedekatan, konflik, dan ketergantungan belum merata. Hasil tersebut tidak langsung berarti bahwa hubungan keluarga secara umum buruk. Skor dapat mencerminkan adanya tantangan komunikasi, kesibukan orang tua, perbedaan kebutuhan perkembangan anak, atau ketegangan yang muncul ketika aturan digital diterapkan. Hubungan orang tua-anak merupakan konstruk luas yang mencakup pengalaman emosional dan interaksi di berbagai konteks, bukan hanya ketika menggunakan teknologi. Karena itu, skor PCR perlu dibaca sebagai latar relasional yang dapat memfasilitasi atau menghambat komunikasi, tetapi tidak selalu secara langsung menentukan pengetahuan dan kesadaran digital orang tua.

*Digital Parenting Awareness* memiliki rata-rata 61,62 dengan simpangan baku 8,325 dan paling banyak berada pada kategori sedang sebesar 35,3 persen. Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua telah menyadari sebagian peluang dan risiko, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam aspek penggunaan efisien, perlindungan, pengabaian digital, dan keteladanan. Manap dan Durmuş (2020) menempatkan kesadaran pengasuhan digital sebagai konstruk multidimensi. Orang tua dapat sangat peduli terhadap keamanan anak, tetapi masih menggunakan telepon secara berlebihan ketika berinteraksi dengan anak. Orang tua juga dapat menerapkan batas waktu, namun belum aktif mendampingi anak memahami kualitas informasi. Dengan demikian, peningkatan DPA perlu menyentuh seluruh dimensi dan tidak berhenti pada larangan atau pengawasan teknis.

Kedekatan nilai rata-rata dan kategori sedang pada DPSE serta DPA memberikan indikasi bahwa keyakinan kemampuan dan kesadaran pengasuhan digital berkembang secara beriringan. Orang tua yang merasa mampu cenderung lebih siap mengenali situasi yang membutuhkan tindakan, sedangkan kesadaran terhadap risiko dan peluang dapat mendorong mereka mencari cara bertindak yang efektif. Penelitian Kalkim dkk. (2024) juga menemukan hubungan antara *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Digital Parenting Awareness*. Keselarasan tersebut memperkuat penjelasan bahwa kesadaran digital bukan pengetahuan pasif, tetapi berkaitan dengan rasa mampu untuk melakukan pendampingan. Namun, karena desain penelitian bersifat korelasional, arah hubungan tidak dapat dipastikan secara kausal dan masih mungkin terjadi pengaruh timbal balik antara keyakinan dan kesadaran.

Variasi skor ketiga variabel juga mengingatkan bahwa orang tua milenial bukan kelompok yang homogen. Perbedaan pengalaman menggunakan teknologi, pekerjaan, akses informasi, pola pengasuhan, karakter anak, struktur keluarga, dan dukungan pasangan dapat memengaruhi cara orang tua menjalankan pengasuhan digital. Lauricella dkk. (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media anak berkaitan dengan kombinasi faktor orang tua dan anak. Oleh sebab itu, intervensi yang seragam mungkin kurang efektif. Orang tua dengan keyakinan rendah memerlukan pendampingan dasar dan latihan teknis, sementara orang tua dengan keyakinan tinggi memerlukan pembaruan pengetahuan serta refleksi agar tidak terlalu percaya diri atau mengabaikan dialog dengan anak.

### **Hubungan Simultan DPSE dan PCR dengan DPA**

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 102,071 dengan signifikansi 0,000, sehingga *Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Parent-Child Relationship* secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan *Digital Parenting Awareness*. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran pengasuhan digital terbentuk dalam pertemuan antara kapasitas personal orang tua dan konteks relasional keluarga. Orang tua membutuhkan keyakinan bahwa mereka mampu mengelola teknologi, tetapi tindakan tersebut berlangsung dalam hubungan nyata dengan anak yang memiliki preferensi, kebutuhan, dan respons tersendiri. Model simultan memberikan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan melihat setiap variabel secara terpisah karena pengasuhan digital pada dasarnya merupakan proses interaksi, pengambilan keputusan, dan penyesuaian yang berlangsung terus-menerus.

Koefisien korelasi berganda sebesar 0,710 menunjukkan hubungan yang kuat antara kombinasi kedua prediktor dengan DPA. Sementara itu, nilai koefisien determinasi 0,504 berarti model menjelaskan 50,4 persen variasi *Digital Parenting Awareness*. Proporsi tersebut tergolong substantif untuk penelitian perilaku karena kesadaran orang tua merupakan fenomena kompleks. Hasil ini memperlihatkan bahwa DPSE dan PCR merupakan bagian penting dari penjelasan, tetapi bukan satu-satunya. Sebanyak 49,6 persen variasi lainnya kemungkinan berkaitan dengan literasi digital, pengalaman menghadapi risiko, karakteristik anak, norma keluarga, dukungan pasangan, paparan edukasi, kondisi sosial ekonomi, serta kebijakan sekolah. Penelitian lanjutan perlu menguji faktor tersebut secara empiris, bukan menganggapnya sebagai penyebab yang telah terbukti dalam penelitian ini.

Kekuatan hubungan simultan juga memperlihatkan pentingnya memandang pengasuhan digital sebagai sistem keluarga. Clark (2011) menjelaskan bahwa mediasi orang tua dalam era digital berlangsung melalui proses negosiasi yang dipengaruhi nilai, sumber daya, dan dinamika rumah tangga. Orang tua dapat memiliki kompetensi teknis yang baik, tetapi penerapan aturan tetap bergantung pada komunikasi, konsistensi, dan respons anak. Sebaliknya, hubungan yang hangat dapat mempermudah dialog, tetapi tanpa pengetahuan dan keyakinan digital

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12800>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

orang tua mungkin tidak mampu mengidentifikasi risiko atau memilih strategi yang tepat. Oleh karena itu, penguatan DPA idealnya menggabungkan pelatihan kompetensi digital dengan keterampilan komunikasi keluarga. Temuan simultan mendukung gagasan bahwa upaya perlindungan anak di ruang digital tidak dapat dibebankan hanya kepada perangkat teknologi atau hanya kepada kualitas kedekatan keluarga. Fitur kontrol orang tua, pengaturan privasi, dan penyaringan konten merupakan alat bantu, tetapi efektivitasnya dipengaruhi pemahaman orang tua serta kesediaan anak bekerja sama. Livingstone dkk. (2017) menekankan bahwa keterampilan digital berperan dalam cara keluarga memaksimalkan peluang sekaligus meminimalkan risiko. Orang tua yang sadar secara digital tidak hanya mengurangi paparan risiko, melainkan juga membantu anak membangun kemampuan memilih, mengevaluasi, dan merespons pengalaman digital secara bertanggung jawab.

Persamaan regresi  $Y = 20,599 + 0,714X_1 - 0,026X_2$  menunjukkan bahwa perubahan DPA dalam model lebih banyak mengikuti perubahan DPSE. Koefisien PCR yang sangat kecil dan negatif tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa hubungan orang tua-anak merugikan kesadaran digital, karena pengaruh tersebut tidak signifikan. Persamaan perlu dibaca bersama hasil uji t dan konteks pengukuran. Setelah variasi DPSE dikendalikan, PCR tidak memberikan kontribusi unik yang berarti terhadap DPA. Dengan kata lain, signifikansi model simultan terutama didorong oleh DPSE, sementara PCR tetap menjadi konteks hubungan yang penting secara praktis meskipun kontribusi statistik langsungnya tidak terbukti dalam sampel ini.

Hasil simultan memiliki implikasi bahwa program pengasuhan digital perlu menetapkan tujuan yang terukur. Peningkatan kesadaran dapat dinilai melalui kemampuan orang tua mengenali risiko, menggunakan teknologi secara efisien, menjadi model penggunaan yang sehat, dan melindungi anak tanpa menghilangkan kesempatan belajar. Pelatihan yang hanya berisi ceramah mengenai bahaya internet dapat meningkatkan kekhawatiran, tetapi belum tentu meningkatkan *self-efficacy*. Sebaliknya, pelatihan yang hanya mengajarkan fitur teknis tanpa membahas komunikasi dan perkembangan anak dapat menghasilkan aturan yang kaku. Kombinasi pengetahuan, latihan, refleksi, dan dialog keluarga lebih sesuai dengan sifat model yang ditemukan dalam penelitian ini.

### **Hubungan Digital Parenting Self-Efficacy dengan Digital Parenting Awareness**

Secara parsial, *Digital Parenting Self-Efficacy* memiliki koefisien beta 0,714, nilai t 14,132, dan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan hubungan positif yang kuat dan menempatkan DPSE sebagai prediktor utama *Digital Parenting Awareness*. Semakin tinggi keyakinan orang tua bahwa mereka mampu memahami, mengarahkan, dan melindungi penggunaan teknologi anak, semakin tinggi pula kesadaran mereka terhadap tanggung jawab pengasuhan digital. Sumbangan efektif sebesar 50,62 persen semakin menegaskan dominasi variabel ini. Temuan tersebut konsisten dengan *Social Cognitive Theory* yang memandang *self-efficacy* sebagai penentu penting pilihan tindakan, ketekunan, dan cara individu merespons tantangan (Bandura, 1977).

Dalam praktiknya, orang tua dengan DPSE tinggi cenderung lebih siap mengambil tindakan ketika menghadapi situasi digital. Mereka lebih mungkin mencoba memahami pengaturan keamanan, berdiskusi mengenai konten, memeriksa sumber informasi, dan mencari bantuan ketika menemui masalah. Keyakinan tersebut mengurangi kecenderungan untuk menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah, aplikasi, atau anak sendiri. Yaman dkk. (2019) menempatkan kemampuan digital orang tua sebagai bagian penting dari keyakinan pengasuhan. Karena itu, kesadaran terhadap risiko menjadi lebih operasional: orang tua tidak hanya mengetahui adanya risiko, tetapi merasa memiliki kapasitas untuk mencegah, mendeteksi, dan menanganinya.

Hubungan positif DPSE dengan DPA juga dapat dijelaskan melalui proses pencarian informasi. Orang tua yang yakin pada kemampuannya cenderung memandang masalah teknologi sebagai tantangan yang dapat dipelajari, bukan ancaman yang harus dihindari. Mereka lebih mungkin mengikuti perkembangan aplikasi, membaca panduan keamanan, berdiskusi dengan guru, atau bertukar pengalaman dengan orang tua lain. Sebaliknya, keyakinan yang rendah dapat menimbulkan rasa tidak berdaya dan mendorong respons ekstrem, seperti membiarkan penggunaan tanpa pendampingan atau menerapkan larangan menyeluruh tanpa penjelasan. Kedua respons tersebut kurang mendukung perkembangan keterampilan digital anak karena tidak menyediakan proses belajar yang bertahap.

*Digital Parenting Self-Efficacy* juga berkaitan dengan konsistensi. Aturan penggunaan perangkat sering menimbulkan negosiasi, terutama ketika anak melihat perbedaan antara aturan orang tua dan kebiasaan teman sebaya. Orang tua yang yakin pada alasan dan kemampuannya cenderung lebih mampu menjelaskan tujuan aturan, mempertahankan batas secara tenang, dan menyesuaikannya ketika kebutuhan berubah. Nikken dan Schols (2015) menunjukkan bahwa strategi mediasi orang tua dipengaruhi oleh pandangan orang tua mengenai media dan kebutuhan anak. Keyakinan yang memadai membantu orang tua memilih strategi secara sadar daripada sekadar bereaksi terhadap konflik atau berita yang menakutkan.

*Self-efficacy* yang tinggi sebaiknya tetap disertai sikap reflektif. Orang tua yang terlalu yakin dapat menganggap dirinya selalu lebih memahami teknologi dibandingkan anak, padahal anak mungkin mengetahui fitur, komunitas, atau pola interaksi yang tidak terlihat oleh orang tua. Kesadaran digital yang matang membutuhkan kemauan untuk bertanya, mendengarkan, dan mengakui keterbatasan. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menggambarkan pengasuhan digital sebagai proses belajar bersama di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, DPSE yang produktif bukan rasa mampu yang kaku, tetapi keyakinan bahwa orang tua dapat terus belajar, mencari dukungan, dan menyesuaikan strategi berdasarkan perkembangan anak serta perubahan lingkungan digital.

Temuan penelitian ini juga mendukung pentingnya pengalaman penguasaan dalam pelatihan orang tua. Materi dapat dirancang dalam bentuk praktik mengaktifkan autentikasi dua faktor, mengatur privasi akun, menilai izin aplikasi, mengenali manipulasi komersial, serta merespons perundungan siber. Ketika orang tua menyelesaikan tugas-tugas tersebut, keyakinan mereka meningkat karena didasarkan pada keberhasilan nyata. Pelatihan juga dapat menggunakan studi kasus yang menuntut orang tua memilih respons, misalnya ketika anak menerima pesan dari orang tidak dikenal atau mengungkapkan informasi pribadi. Pendekatan tersebut lebih berpotensi meningkatkan DPA dibandingkan pemberian informasi satu arah.

Sumber *self-efficacy* lain adalah pembelajaran melalui model. Komunitas sekolah, kelompok orang tua, layanan kesehatan, dan organisasi masyarakat dapat menghadirkan contoh praktik pengasuhan digital yang realistis. Orang tua dapat melihat bagaimana keluarga lain membuat kesepakatan penggunaan perangkat, melakukan *co-use*, atau mengatasi konflik tanpa memperlakukan anak. Brito dkk. (2017) menunjukkan bahwa praktik digital anak berlangsung di dalam dinamika keluarga dan dipengaruhi pola mediasi orang tua. Contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu orang tua menilai bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan dalam kondisi keluarga mereka, bukan hanya dalam situasi ideal.

Dukungan verbal dan emosional juga relevan. Orang tua yang merasa tertinggal secara teknologi sering membutuhkan lingkungan belajar yang tidak menghakimi. Program edukasi sebaiknya menghindari pesan yang membuat orang tua merasa bersalah, karena rasa takut dan malu dapat menghambat kemauan bertanya. Pendekatan berbasis penguatan dapat menekankan bahwa tidak ada orang tua yang menguasai seluruh teknologi, tetapi setiap orang tua dapat membangun kebiasaan dasar yang aman. Dukungan seperti panduan langkah demi langkah, konsultasi singkat, dan kelompok diskusi dapat memperkuat keyakinan serta mendorong penerapan strategi secara konsisten.

Keterkaitan DPSE dengan DPA juga menunjukkan bahwa literasi digital harus dipahami sebagai kemampuan pengasuhan, bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat. Orang tua dapat mahir menggunakan aplikasi untuk bekerja atau berkomunikasi, tetapi belum tentu mampu menjelaskan privasi, algoritma rekomendasi, tekanan teman sebaya, atau etika berkomunikasi kepada anak. Kesadaran pengasuhan digital menuntut kemampuan menerjemahkan pengetahuan teknis menjadi aturan, percakapan, dan teladan yang sesuai usia. Karena itu, peningkatan DPSE perlu mencakup tiga lapisan: memahami teknologi, memahami kebutuhan perkembangan anak, dan mampu mengintegrasikan keduanya dalam pengambilan keputusan keluarga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kalkim dkk. (2024) yang memperlihatkan bahwa keyakinan orang tua dalam pengasuhan digital berkaitan dengan tingkat kesadaran yang lebih baik. Kesamaan temuan pada konteks yang berbeda memperkuat relevansi DPSE sebagai sasaran intervensi. Namun, program perlu mempertimbangkan konteks lokal Surabaya, seperti jenis sekolah, pola kerja orang tua, akses perangkat, penggunaan aplikasi pesan, dan keragaman kondisi keluarga. Materi yang terlalu umum dapat sulit diterapkan, sedangkan contoh yang dekat dengan aktivitas anak akan memudahkan orang tua membangun hubungan antara pengetahuan dan tindakan.

Secara keseluruhan, pengaruh DPSE menunjukkan bahwa perubahan perilaku pengasuhan dapat dimulai dari penguatan rasa mampu. Orang tua yang percaya bahwa tindakan mereka bermakna akan lebih mungkin memulai percakapan, menetapkan batas, memeriksa kembali kebiasaan sendiri, dan mencari informasi ketika situasi berubah. Kesadaran digital kemudian berkembang bukan sebagai kewaspadaan sesaat, tetapi sebagai kebiasaan reflektif. Hal ini penting karena risiko digital tidak selalu dapat dihilangkan. Tujuan pengasuhan yang realistis adalah membantu anak memperoleh manfaat teknologi sambil meningkatkan kapasitas keluarga untuk mengenali, mengurangi, dan merespons risiko secara proporsional.

#### **Tidak Signifikannya Hubungan Parent-Child Relationship dengan DPA**

*Parent-Child Relationship* tidak menunjukkan hubungan parsial yang signifikan dengan *Digital Parenting Awareness*, dengan beta -0,017, nilai t -0,513, dan signifikansi 0,608. Hasil tersebut berarti bahwa setelah DPSE dimasukkan ke dalam model, kualitas hubungan orang tua-anak tidak menjelaskan variasi DPA secara unik pada tingkat yang signifikan. Temuan ini tidak meniadakan pentingnya hubungan yang hangat. PCR tetap relevan bagi kesejahteraan dan komunikasi keluarga, tetapi konstruk tersebut tidak secara otomatis menggambarkan kemampuan orang tua mengenali peluang, risiko, dan strategi digital. Kedekatan emosional dan kesadaran digital merupakan dua aspek berbeda yang dapat saling mendukung, tetapi tidak selalu bergerak bersama.

Salah satu penjelasan yang masuk akal adalah perbedaan tingkat kekhususan konstruk. *Parent-Child Relationship* mengukur kedekatan, konflik, dan ketergantungan dalam hubungan secara umum. Sementara itu, DPA mengukur kesadaran yang secara khusus berkaitan dengan perilaku dan risiko digital. Orang tua dapat memiliki hubungan dekat dengan anak, tetapi tidak memahami fitur privasi, pola manipulasi aplikasi, atau risiko berbagi data. Sebaliknya, orang tua yang relasinya sedang dapat memiliki pengetahuan digital tinggi karena pekerjaan, pendidikan, atau pengalaman. Ketidaksesuaian tingkat kekhususan tersebut dapat membuat kontribusi statistik PCR mengecil ketika DPSE yang lebih langsung berkaitan dengan konteks digital dianalisis secara bersamaan.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat belum tentu mencakup percakapan digital. Keluarga dapat terbiasa membicarakan sekolah, teman, dan aktivitas sehari-hari, tetapi jarang mendiskusikan pengalaman anak di permainan daring, grup pesan, media sosial, atau platform video. Padahal, sebagian pengalaman digital bersifat pribadi dan tidak mudah terlihat. Anak mungkin tidak menceritakan masalah karena takut perangkatnya

disita, khawatir disalahkan, atau menganggap orang tua tidak memahami konteks. Oleh karena itu, kualitas relasi perlu diterjemahkan menjadi komunikasi digital yang terbuka, aman, dan tidak menghakimi agar dapat berkontribusi lebih langsung terhadap kesadaran orang tua.

Temuan penelitian ini berbeda dengan Bayar dkk. (2025) dan Barakat dkk. (2025), yang menemukan keterkaitan antara hubungan orang tua-anak dan pengasuhan digital. Perbedaan hasil dapat muncul karena variasi usia anak, konteks budaya, instrumen, bentuk mediasi, atau karakteristik sampel. Dalam penelitian ini, mayoritas partisipan merupakan perempuan dan memiliki pendidikan sarjana, serta seluruhnya berdomisili di kota besar. Kondisi tersebut dapat membuat kemampuan digital orang tua lebih dominan daripada variasi kualitas relasi. Perbedaan tidak perlu dipandang sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai petunjuk bahwa hubungan PCR dan DPA mungkin bergantung pada variabel lain yang belum diukur.

Parental media mediation dapat menjadi salah satu variabel penghubung yang layak diuji pada penelitian mendatang. Valkenburg dkk. (2013) membedakan strategi mediasi berdasarkan cara orang tua memberikan aturan dan penjelasan. Hubungan yang hangat mungkin meningkatkan kesadaran digital apabila diwujudkan melalui *active mediation*, yaitu percakapan mengenai konten, nilai, dan risiko. Jika hubungan hanya tercermin dalam kedekatan umum tanpa percakapan spesifik, kontribusinya terhadap DPA dapat tetap kecil. Dengan demikian, PCR mungkin bekerja secara tidak langsung melalui kualitas komunikasi digital atau strategi mediasi, bukan sebagai prediktor langsung yang kuat.

Usia anak 6-12 tahun juga dapat memengaruhi pola hubungan. Pada fase ini, anak mulai membangun kemandirian, mengembangkan preferensi, dan lebih banyak dipengaruhi teman sebaya. Konflik mengenai perangkat dapat muncul meskipun hubungan secara umum hangat. Pembatasan waktu, akses permainan, pembelian dalam aplikasi, atau penggunaan perangkat saat belajar dapat menjadi sumber ketegangan. Shin dan Li (2017) menunjukkan bahwa mediasi teknologi anak dipengaruhi konteks keluarga dan praktik komunikasi. Oleh sebab itu, skor PCR yang rendah pada sebagian partisipan mungkin mencerminkan tantangan perkembangan yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan kesadaran digital orang tua.

Koefisien PCR yang negatif tetapi tidak signifikan harus ditafsirkan dengan hati-hati. Nilai tersebut tidak membuktikan bahwa semakin baik hubungan orang tua-anak semakin rendah DPA. Besarnya koefisien sangat kecil dan secara statistik tidak berbeda dari nol. Interpretasi yang tepat adalah tidak adanya bukti kontribusi unik PCR setelah DPSE dikontrol. Penekanan ini penting agar hasil penelitian tidak digunakan untuk mengecilkan peran kedekatan emosional. Hubungan yang aman tetap menjadi dasar agar anak bersedia mencari bantuan ketika mengalami masalah digital, walaupun penelitian ini tidak menemukan pengaruh langsung terhadap skor kesadaran orang tua.

Tidak signifikannya PCR juga dapat berkaitan dengan metode self-report. Orang tua menilai hubungan dengan anak sekaligus menilai keyakinan dan kesadaran digitalnya. Penilaian terhadap relasi dapat dipengaruhi persepsi subjektif, keinginan menampilkan diri secara positif, atau keterbatasan mengetahui pandangan anak. Data dari anak mungkin menghasilkan gambaran yang berbeda mengenai kedekatan, konflik, dan keterbukaan komunikasi. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pasangan data orang tua-anak agar kualitas hubungan dinilai dari kedua pihak. Observasi percakapan atau wawancara mendalam juga dapat menjelaskan bagaimana relasi umum diterjemahkan menjadi praktik pengasuhan digital.

Walaupun tidak signifikan secara statistik, PCR tetap memiliki implikasi praktis. Penerapan aturan digital tanpa hubungan yang cukup aman dapat menimbulkan kepatuhan semu, penyembunyian aktivitas, atau konflik berulang. Orang tua perlu membangun alasan yang jelas, mendengarkan pandangan anak, dan menyepakati konsekuensi secara proporsional. Strategi *restrictive mediation* dapat diperlukan pada situasi tertentu, tetapi sebaiknya dilengkapi *active mediation* agar anak memahami tujuan perlindungan. Clark (2011) menekankan bahwa mediasi digital merupakan proses negosiasi keluarga. Kesadaran orang tua akan lebih bermakna apabila diwujudkan melalui interaksi yang mempertahankan kepercayaan.

Hubungan orang tua-anak juga berperan ketika risiko telah terjadi. Anak yang mengalami perundungan siber, penipuan, paparan konten seksual, atau tekanan kelompok membutuhkan tempat yang aman untuk meminta bantuan. Kesadaran teknis orang tua tidak cukup apabila respons pertama berupa kemarahan atau penghukuman. Karena itu, program pengasuhan digital tetap perlu mengintegrasikan keterampilan mendengar, validasi emosi, dan penyelesaian masalah bersama. Hasil penelitian ini menempatkan DPSE sebagai prediktor utama, tetapi penguatan DPSE sebaiknya dilakukan dalam kerangka hubungan yang suportif agar tindakan perlindungan tidak merusak keterbukaan komunikasi.

Temuan mengenai PCR membuka ruang untuk model yang lebih kompleks. Penelitian mendatang dapat menguji apakah kualitas hubungan berperan sebagai moderator antara DPSE dan DPA, atau apakah komunikasi digital menjadi mediator antara PCR dan DPA. Bisa jadi keyakinan orang tua menghasilkan kesadaran yang tinggi hanya ketika relasi memungkinkan penerapan strategi secara dialogis. Sebaliknya, hubungan yang baik mungkin baru berdampak terhadap kesadaran ketika orang tua memiliki pengetahuan digital yang memadai. Pengujian model tersebut akan membantu menjelaskan mengapa hubungan langsung PCR tidak signifikan dalam penelitian ini.



### **Faktor di Luar Model dan Makna Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien determinasi 50,4 persen menunjukkan bahwa hampir separuh variasi DPA belum dijelaskan oleh DPSE dan PCR. Bagian yang tidak menjelaskan tidak boleh langsung dikaitkan dengan satu faktor tertentu, tetapi dapat menjadi agenda penelitian lanjutan. Literasi digital, pengalaman menghadapi insiden daring, usia dan jenis kelamin anak, jumlah perangkat di rumah, pola kerja orang tua, dukungan pasangan, aturan sekolah, serta norma kelompok sebaya merupakan beberapa konstruk yang secara teoretis relevan. Livingstone dkk. (2017) menunjukkan bahwa keterampilan digital memengaruhi kemampuan keluarga memanfaatkan peluang dan mengurangi risiko. Pengukuran yang lebih luas dapat menghasilkan pemahaman lebih komprehensif mengenai pembentukan kesadaran pengasuhan digital.

Karakteristik teknologi yang digunakan anak juga dapat berpengaruh. Risiko dan kebutuhan pendampingan berbeda antara platform video, permainan daring, aplikasi pesan, media sosial, dan situs pembelajaran. Orang tua mungkin memiliki kesadaran tinggi pada satu platform tetapi kurang memahami platform lain. Perubahan fitur dan tren membuat pengetahuan cepat usang. Karena itu, DPA sebaiknya dipandang sebagai kapasitas adaptif, bukan daftar pengetahuan tetap. Orang tua perlu memiliki prinsip dasar mengenai privasi, keamanan, keseimbangan, etika, dan komunikasi yang dapat diterapkan pada berbagai teknologi baru.

Faktor lingkungan sosial juga penting. Pesan dari sekolah, kelompok orang tua, media, dan pemerintah dapat membentuk persepsi risiko. Informasi yang terlalu menakutkan dapat mendorong pembatasan berlebihan, sedangkan informasi yang terlalu optimistik dapat mengurangi kewaspadaan. Komunikasi publik idealnya menyampaikan risiko secara proporsional dan memberikan langkah tindakan yang jelas. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2025) menegaskan bahwa keselamatan anak di ruang digital dimulai dari keterlibatan keluarga. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa keterlibatan tersebut perlu didukung oleh keyakinan kemampuan yang nyata, bukan hanya tuntutan moral kepada orang tua.

Koefisien determinasi juga perlu dipahami dalam batas desain *cross-sectional*. Hubungan yang ditemukan menggambarkan keterkaitan pada satu periode, bukan perubahan dari waktu ke waktu. DPA dan DPSE dapat berkembang ketika anak bertambah usia, ketika keluarga menghadapi insiden digital, atau ketika orang tua mengikuti pelatihan. Studi longitudinal dapat mengamati apakah peningkatan *self-efficacy* mendahului peningkatan kesadaran, atau sebaliknya. Pendekatan eksperimen atau kuasi-eksperimen juga dapat menilai efektivitas program penguatan DPSE terhadap perubahan DPA secara lebih kuat.

Model penelitian tetap memiliki nilai praktis karena menggunakan instrumen yang reliabel dan memenuhi asumsi regresi. Hasil menunjukkan pola yang konsisten: prediktor yang paling dekat dengan kompetensi digital orang tua memberikan kontribusi terbesar terhadap kesadaran digital. Temuan ini membantu memprioritaskan sumber daya intervensi. Namun, prioritas tersebut tidak berarti faktor relasional atau struktural diabaikan. Pengasuhan digital berlangsung dalam kondisi waktu, ekonomi, pendidikan, dan dukungan yang berbeda. Intervensi perlu cukup fleksibel agar orang tua dapat menyesuaikan rekomendasi dengan kebutuhan keluarga masing-masing.

### **Implikasi Praktis bagi Orang Tua dan Keluarga**

Implikasi utama penelitian adalah perlunya mengubah edukasi pengasuhan digital dari pendekatan berbasis larangan menjadi pendekatan berbasis kompetensi. Orang tua perlu mengetahui tindakan konkret yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah anak menggunakan teknologi. Sebelum penggunaan, orang tua dapat memilih perangkat dan aplikasi sesuai usia, mengatur privasi, dan membuat kesepakatan. Selama penggunaan, orang tua dapat melakukan *co-use*, berdialog mengenai konten, dan memperhatikan perubahan emosi. Setelah penggunaan, orang tua dapat mengevaluasi pengalaman, mendiskusikan masalah, dan menyesuaikan aturan. Rangkaian tindakan tersebut membangun *self-efficacy* karena orang tua memiliki prosedur yang dapat dipraktikkan.

Keluarga dapat menyusun *family media plan* yang sederhana dan realistis. Kesepakatan sebaiknya mencakup waktu dan tempat penggunaan perangkat, jenis konten, aturan privasi, pembelian dalam aplikasi, komunikasi dengan orang tidak dikenal, serta langkah yang harus dilakukan ketika anak merasa tidak nyaman. Kesepakatan perlu berlaku juga bagi orang tua agar keteladanan terjaga. *Digital Parenting Awareness Scale* memasukkan model negatif dan pengabaian digital sebagai bagian kesadaran, sehingga perilaku orang tua ketika menggunakan perangkat di hadapan anak sama pentingnya dengan aturan yang diberikan kepada anak. Konsistensi model membantu anak memahami bahwa teknologi dikelola sebagai bagian dari nilai keluarga.

Pendampingan sebaiknya menyeimbangkan *active mediation* dan *restrictive mediation*. Pembatasan tetap diperlukan, terutama pada anak yang lebih muda atau situasi berisiko, tetapi aturan tanpa penjelasan dapat menghambat pembelajaran. *Active mediation* mengajak anak membicarakan alasan, nilai, dan konsekuensi. Valkenburg dkk. (2013) menunjukkan bahwa cara aturan disampaikan memengaruhi penerimaan anak. Orang tua dapat menggunakan pertanyaan terbuka, misalnya mengapa suatu konten menarik, apa yang mungkin terjadi jika informasi pribadi dibagikan, atau bagaimana merespons pesan yang membuat tidak nyaman. Percakapan tersebut melatih penilaian anak sekaligus meningkatkan informasi yang dimiliki orang tua.

*Co-use* dapat digunakan sebagai strategi belajar bersama, bukan sekadar mengawasi. Orang tua dapat memainkan permainan, menonton video, atau mencoba aplikasi bersama anak untuk memahami pengalaman yang sebenarnya.

Nikken dan Schols (2015) menekankan bahwa orang tua memilih strategi berdasarkan persepsi terhadap media dan kebutuhan anak. Dengan terlibat langsung, orang tua memperoleh dasar yang lebih akurat untuk menetapkan aturan dan anak melihat bahwa orang tua tertarik pada dunianya. *Co-use* juga membuka peluang membahas iklan, representasi sosial, keamanan, dan etika komunikasi secara alami.

Keluarga perlu menyiapkan prosedur respons ketika masalah terjadi. Anak harus mengetahui bahwa melapor tidak otomatis berujung pada penyitaan perangkat atau hukuman. Respons awal orang tua sebaiknya memastikan keamanan, mendengarkan kronologi, menyimpan bukti jika diperlukan, memblokir atau melaporkan akun, dan mencari bantuan dari sekolah atau layanan terkait. Rasa mampu menghadapi insiden akan meningkatkan DPSE dan mengurangi kepanikan. Orang tua juga perlu memahami bahwa kesalahan anak dalam menggunakan teknologi dapat menjadi kesempatan belajar, selama tidak mengabaikan perlindungan terhadap keselamatan dan privasi.

Peningkatan keyakinan diri dapat dilakukan melalui tujuan kecil. Orang tua tidak harus menguasai seluruh aspek sekaligus. Mereka dapat memulai dengan memeriksa pengaturan privasi satu aplikasi, membuat satu waktu bebas gawai, atau melakukan percakapan mingguan mengenai pengalaman digital anak. Keberhasilan kecil yang konsisten lebih efektif membangun *self-efficacy* daripada target yang terlalu luas. Setelah kemampuan dasar terbentuk, keluarga dapat membahas isu lebih kompleks seperti jejak digital, konten buatan kecerdasan artifisial, transaksi daring, dan kredibilitas informasi.

Peran kedua orang tua atau pengasuh perlu diselaraskan. Ketidakkonsistenan aturan dapat membuat anak bingung dan mendorong negosiasi yang berulang. Keluarga dapat mendiskusikan batas minimum yang disepakati, pembagian tanggung jawab pemantauan, dan cara merespons pelanggaran. Penyelesaian tidak berarti semua keputusan harus sama persis, tetapi anak perlu memahami prinsip yang konsisten. Dukungan pasangan juga dapat menjadi sumber penguatan *self-efficacy* karena orang tua tidak merasa menghadapi masalah digital sendirian.

Kebiasaan digital orang tua perlu menjadi bagian evaluasi. Penggunaan telepon saat makan, menjawab pesan ketika anak berbicara, atau membagikan foto anak tanpa persetujuan dapat bertentangan dengan pesan yang diberikan. Berbagai kajian keluarga menunjukkan bahwa perilaku perangkat orang tua memengaruhi interaksi, sedangkan Coyne dkk. (2017) menempatkan praktik orang tua sebagai elemen penting ekologi media keluarga. Orang tua dapat mengajak anak mengevaluasi aturan bersama sehingga keteladanan menjadi proses dua arah. Kesediaan orang tua menerima masukan juga memperkuat kepercayaan.

Kesadaran pengasuhan digital perlu diarahkan pada *digital well-being*, bukan hanya keselamatan. Anak memerlukan keseimbangan antara aktivitas digital, tidur, gerak fisik, interaksi langsung, dan tanggung jawab belajar. Orang tua dapat memperhatikan fungsi penggunaan, bukan hanya durasi. Waktu yang digunakan untuk membuat karya atau berkomunikasi dengan keluarga berbeda maknanya dari penggunaan pasif yang mengganggu aktivitas lain. Pendekatan berbasis fungsi membantu orang tua menetapkan batas yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan anak.

Pada akhirnya, keluarga perlu membangun *digital resilience*. Tujuannya bukan menciptakan lingkungan tanpa risiko, karena hal tersebut sulit diwujudkan, melainkan membantu anak memiliki keterampilan menghindari, mengenali, dan pulih dari pengalaman negatif. Orang tua yang memiliki DPSE tinggi dapat memberikan dukungan bertahap, mengurangi kontrol ketika anak menunjukkan tanggung jawab, dan meningkatkan pendampingan ketika situasi berubah. Kesadaran semacam ini mempersiapkan anak menjadi pengguna teknologi yang mandiri sekaligus mengetahui kapan harus mencari bantuan.

### **Implikasi bagi Sekolah, Pemerintah, dan Layanan Masyarakat**

Sekolah dapat menjadi mitra strategis dalam meningkatkan *Digital Parenting Self-Efficacy*. Program literasi digital untuk siswa sebaiknya dilengkapi sesi bagi orang tua agar pesan mengenai privasi, etika, keamanan, dan penggunaan sehat konsisten antara rumah dan sekolah. Pertemuan tidak harus selalu dalam bentuk seminar besar. Materi singkat, video panduan, klinik konsultasi, dan diskusi kasus dapat lebih mudah diakses orang tua yang bekerja. Sekolah juga dapat menyampaikan platform yang digunakan dalam pembelajaran, jenis data yang dikumpulkan, serta prosedur pelaporan ketika terjadi masalah.

Program sekolah perlu berorientasi pada keterampilan. Orang tua dapat dilatih membaca pengaturan aplikasi, mengaktifkan fitur keamanan, memeriksa sumber informasi, dan melakukan percakapan dengan anak. Evaluasi pelatihan tidak hanya mengukur kepuasan, tetapi juga perubahan keyakinan dan kemampuan melakukan tugas. Karena penelitian ini menunjukkan kontribusi DPSE yang dominan, indikator keberhasilan program dapat mencakup peningkatan rasa mampu, frekuensi percakapan digital, dan konsistensi penerapan kesepakatan keluarga.

Pemerintah daerah dapat mengembangkan modul pengasuhan digital yang sesuai konteks perkotaan Surabaya dan mudah dipahami berbagai tingkat pendidikan. Modul perlu menghindari istilah teknis berlebihan serta menyediakan langkah praktis untuk risiko yang sering ditemui. Kerja sama dengan sekolah, puskesmas, perpustakaan, komunitas warga, dan pusat layanan keluarga dapat memperluas jangkauan. Pesan yang konsisten dari berbagai lembaga membantu orang tua membangun kepercayaan terhadap informasi dan mengurangi kebingungan akibat saran yang saling bertentangan.

Layanan masyarakat perlu menyediakan jalur bantuan yang jelas ketika keluarga mengalami insiden digital. Orang tua sering mengetahui bahwa suatu peristiwa berisiko, tetapi tidak memahami pihak yang harus dihubungi.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12800>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

Informasi mengenai pelaporan platform, dukungan sekolah, bantuan psikologis, perlindungan data, dan penanganan kekerasan digital perlu disusun secara terpadu. Kejelasan prosedur meningkatkan *self-efficacy* karena orang tua mengetahui langkah yang dapat dilakukan. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2025) telah menekankan peran keluarga; dukungan kelembagaan diperlukan agar tanggung jawab tersebut tidak dijalankan tanpa sumber daya.

Komunitas orang tua dapat menjadi ruang pembelajaran sosial. Pertukaran pengalaman mengenai aplikasi, aturan keluarga, dan respons terhadap masalah memungkinkan orang tua memperoleh model praktik yang relevan. Namun, informasi komunitas perlu didampingi sumber yang dapat dipercaya agar tidak menyebarkan kepanikan atau informasi keliru. Fasilitator dapat membantu membedakan pengalaman pribadi, rekomendasi berbasis bukti, dan kebijakan platform. Pendekatan tersebut memperkuat dukungan sosial sekaligus menjaga kualitas pengetahuan.

Materi pengasuhan digital perlu inklusif terhadap keluarga dengan keterbatasan waktu, perangkat, atau keterampilan. Program tidak boleh mengasumsikan semua orang tua memiliki perangkat terbaru atau kemampuan teknis tinggi. Panduan dapat menawarkan pilihan tindakan dasar dan lanjutan. Orang tua yang berbagi perangkat dengan anak, bekerja dalam jadwal panjang, atau mengandalkan pengasuh lain memerlukan strategi berbeda. Fleksibilitas akan meningkatkan kemungkinan penerapan dan mencegah edukasi digital hanya menjangkau keluarga yang sudah memiliki sumber daya tinggi.

Sekolah dan pemerintah juga perlu melibatkan anak. Kebijakan yang disusun tanpa mendengar pengalaman anak berisiko tidak sesuai dengan pola penggunaan sebenarnya. Forum siswa, survei, dan kegiatan kelas dapat mengidentifikasi aplikasi, tekanan sosial, serta kebutuhan bantuan yang sedang berkembang. Informasi tersebut kemudian dapat diterjemahkan menjadi materi bagi orang tua. Pelibatan anak juga mendukung pendekatan dialogis dan mengurangi kesenjangan pengetahuan antara generasi.

Kolaborasi antarlembaga dapat menghasilkan sistem pemantauan dan evaluasi. Perubahan teknologi memerlukan pembaruan materi secara berkala. Data mengenai jenis masalah, kebutuhan orang tua, dan efektivitas pelatihan dapat digunakan untuk menyesuaikan program. Fokus evaluasi sebaiknya tidak hanya pada jumlah peserta, tetapi pada perubahan pengetahuan, *self-efficacy*, praktik mediasi, dan kemampuan anak mencari bantuan. Dengan demikian, intervensi pengasuhan digital dapat berkembang sebagai kebijakan berkelanjutan, bukan respons sesaat terhadap isu yang viral.

### Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan konsep *self-efficacy* dalam konteks pengasuhan digital. Koefisien DPSE yang besar menunjukkan bahwa keyakinan kemampuan yang spesifik terhadap tugas memiliki hubungan lebih dekat dengan DPA dibandingkan konstruk relasional yang bersifat umum. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa *self-efficacy* paling prediktif ketika diukur pada domain dan tugas yang relevan. Orang tua menilai kemampuan mereka dalam literasi, keamanan, dan komunikasi digital, sedangkan DPA juga berhubungan langsung dengan tindakan pada domain tersebut. Keselarasan tingkat kekhususan membantu menjelaskan kuatnya hubungan yang ditemukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuhan digital perlu dipahami sebagai kapasitas yang melibatkan kognisi, perilaku, dan lingkungan. Orang tua membentuk penilaian kemampuan berdasarkan pengalaman, kemudian menggunakan penilaian tersebut untuk memilih tindakan, sementara respons anak dan dukungan lingkungan memengaruhi pengalaman berikutnya. Siklus ini sejalan dengan hubungan timbal balik dalam *Social Cognitive Theory*. Penelitian longitudinal dapat menguji bagaimana perubahan pengalaman pengasuhan memengaruhi DPSE dan DPA dari waktu ke waktu.

Tidak signifikannya PCR mengisyaratkan perlunya membedakan relasi umum dan relasi digital. Konsep hubungan orang tua-anak dapat dikembangkan dengan indikator yang secara spesifik menilai keterbukaan mengenai pengalaman digital, rasa aman melapor, negosiasi aturan, dan kemampuan menyelesaikan konflik perangkat. Konstruk yang lebih spesifik mungkin memiliki hubungan lebih kuat dengan DPA. Hal tersebut tidak menggantikan PCR, tetapi memperluas pemahaman mengenai bagaimana kualitas relasi beroperasi dalam ruang digital.

Model teoritis selanjutnya dapat memasukkan parental media mediation sebagai mekanisme perilaku. DPSE dapat mendorong orang tua memilih *active mediation*, *co-use*, atau *restrictive mediation* yang sesuai, kemudian strategi tersebut meningkatkan DPA atau hasil pada anak. PCR dapat memoderasi efektivitas strategi karena aturan yang sama mungkin diterima berbeda bergantung pada kepercayaan dan komunikasi. Pengujian model mediasi dan moderasi akan memberikan penjelasan yang lebih kaya dibandingkan hubungan langsung.

Temuan ini juga mendukung pandangan ekologi media keluarga. Pengasuhan digital tidak terjadi hanya antara orang tua dan perangkat, tetapi melibatkan anak, sekolah, teman sebaya, platform, dan kebijakan. Livingstone dan Blum-Ross (2020) serta Mascheroni dkk. (2018) menunjukkan bahwa keputusan keluarga dipengaruhi harapan sosial dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, teori pengasuhan digital perlu mengintegrasikan kapasitas individual dengan konteks sosial dan teknologi yang berubah.

### **Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain *cross-sectional* hanya menangkap hubungan pada satu periode sehingga tidak dapat menentukan arah sebab-akibat. DPSE yang tinggi dapat meningkatkan DPA, tetapi DPA yang tinggi juga mungkin mendorong orang tua belajar dan merasa lebih mampu. Studi longitudinal diperlukan untuk mengamati urutan perubahan, sedangkan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dapat menilai pengaruh program penguatan *self-efficacy* secara lebih langsung.

Kedua, teknik *purposive sampling* dan fokus pada orang tua milenial di Surabaya membatasi generalisasi. Orang tua di wilayah pedesaan, kota kecil, atau kelompok generasi lain dapat memiliki akses, norma, dan pengalaman teknologi yang berbeda. Partisipan juga didominasi perempuan dan lulusan sarjana. Penelitian berikutnya perlu menyeimbangkan keterlibatan ayah dan ibu, memperluas variasi pendidikan, serta membandingkan wilayah agar diperoleh gambaran yang lebih representatif.

Ketiga, seluruh variabel diukur melalui laporan orang tua. Metode ini efisien, tetapi rentan terhadap bias persepsi dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik. Pengukuran dapat diperkuat melalui laporan anak, observasi interaksi, wawancara, atau catatan praktik penggunaan perangkat. Data multipihak penting untuk PCR karena orang tua dan anak dapat memiliki penilaian berbeda mengenai kedekatan dan konflik. Pengukuran perilaku juga dapat membantu membedakan kesadaran yang dinyatakan dan praktik yang benar-benar dilakukan.

Keempat, penelitian belum memasukkan karakteristik spesifik penggunaan teknologi anak. Jenis platform, durasi, tujuan penggunaan, kepemilikan perangkat pribadi, dan pengalaman insiden digital dapat memengaruhi kebutuhan pengasuhan. Anak yang menggunakan perangkat terutama untuk pembelajaran mungkin menghadapi pola risiko berbeda dari anak yang aktif dalam permainan daring atau media sosial. Penelitian berikutnya dapat menguji apakah hubungan DPSE dan DPA berbeda menurut jenis aktivitas, usia anak, dan tingkat kemandirian digital.

Kelima, kontribusi 49,6 persen di luar model menunjukkan perlunya penambahan variabel seperti literasi digital, strategi parental media mediation, dukungan pasangan, stres pengasuhan, norma keluarga, dan dukungan sekolah. Model struktural dapat digunakan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung. Pendekatan kualitatif juga diperlukan untuk memahami mengapa orang tua merasa mampu atau tidak mampu, bagaimana aturan dinegosiasikan, dan situasi apa yang paling menantang dalam kehidupan keluarga.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa keyakinan kemampuan orang tua merupakan faktor penting dalam kesadaran pengasuhan digital. Fokus pada orang tua milenial dan anak usia sekolah dasar menambah pemahaman mengenai kelompok yang berhadapan langsung dengan perluasan teknologi dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Temuan dapat digunakan sebagai pijakan untuk merancang intervensi, mengembangkan model teoritis, dan memperbaiki instrumen pengukuran pada penelitian selanjutnya.

Arah penelitian berikutnya juga dapat mengevaluasi program secara bertahap. Tahap awal dapat mengukur kebutuhan dan profil DPSE, kemudian memberikan pelatihan berbasis praktik, lalu mengukur perubahan DPA dan perilaku mediasi. Pemantauan beberapa bulan setelah pelatihan diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan. Penelitian dapat membandingkan format tatap muka, daring, dan kombinasi, serta menilai unsur program yang paling efektif bagi kelompok orang tua dengan tingkat kemampuan berbeda.

Penelitian masa depan sebaiknya memperhatikan suara anak sebagai mitra. Anak dapat menjelaskan jenis dukungan yang membantu, respons orang tua yang membuat mereka terbuka, dan aturan yang dianggap adil. Perspektif tersebut dapat mengurangi kesenjangan antara kesadaran orang tua dan pengalaman anak. Pendekatan keluarga yang partisipatif akan menghasilkan rekomendasi yang lebih realistis dan mendukung tujuan utama pengasuhan digital, yaitu pemanfaatan teknologi secara aman, sehat, bertanggung jawab, dan berkembang sesuai usia.

### **4. Simpulan**

*Digital Parenting Self-Efficacy* dan *Parent-Child Relationship* secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan *Digital Parenting Awareness* pada orang tua milenial di Surabaya. Secara parsial, hanya *Digital Parenting Self-Efficacy* yang berhubungan positif dan signifikan, sedangkan *Parent-Child Relationship* tidak signifikan. Artinya, keyakinan diri orang tua dalam mengelola teknologi digital lebih menentukan kesadaran pengasuhan digital dibandingkan kedekatan emosional dengan anak. Orang tua disarankan meningkatkan literasi dan keyakinan digitalnya; lembaga pendidikan disarankan menyusun program edukasi penguatan *Digital Parenting Self-Efficacy*; dan peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain seperti literasi digital dan pola asuh.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dosen pembimbing, serta seluruh orang tua milenial di Surabaya yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Apjii. (2024). Apjii Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://Apjii.Or.Id/Berita/D/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191>
- Barakat, A. M. M., Mahmoud, B. A. A., & Elneklawi, S. A. A. (2025). Parent-Child Relationship And Child Social Competence: The Chain Mediating Effect Of Parents' Awareness Of Digital Parenting And Child Digital Game Addiction. *Human Behavior And Emerging Technologies*, 2025(1). <https://doi.org/10.1155/Hbe2/5563290>
- Bayar, M. E., Kulaksiz, T., & Toran, M. (2025). How Does Parental Media Mediation Regulate The Association Between Digital Parental Awareness And The Parent-Child Relationship? *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/S10643-025-01879-X>
- Brito, R., Francisco, R., Dias, P., & Chaudron, S. (2017). Family Dynamics In Digital Homes: The Role Played By Parental Mediation In Young Children's Digital Practices Around 14 European Countries. *Contemporary Family Therapy*, 39, 271-280. <https://doi.org/10.1007/S10591-017-9431-0>
- Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory For The Digital Age. *Communication Theory*, 21(4), 323-343. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.2011.01391.X>
- Coyne, S. M., Radesky, J., Collier, K. M., Gentile, D. A., Linder, J. R., Nathanson, A. I., Rasmussen, E. E., Reich, S. M., & Rogers, J. (2017). Parenting And Digital Media. *Pediatrics*, 140(Suppl. 2), S112-S116. <https://doi.org/10.1542/Peds.2016-1758n>
- Kalkim, A., Konal Korkmaz, E., & Uysal Toraman, A. (2024). Examining The Relationship Between Digital Parenting Self-Efficacy And Digital Parenting Awareness Of Early Adolescents' Parents. *Journal Of Pediatric Nursing*, 78, 1-6. <https://doi.org/10.1016/J.Pedn.2024.05.028>
- Kementerian Komunikasi Dan Digital Republik Indonesia. (2025). Rentan Terpapar Konten Dewasa, Menkomdigi: Keselamatan Digital Anak Dimulai Dari Keluarga Dan Orang Tua. <https://portal.komdigi.go.id/kanal-publik/berita-kini/9824>
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. J. (2015). Young Children's Screen Time: The Complex Role Of Parent And Child Factors. *Journal Of Applied Developmental Psychology*, 36, 11-17. <https://doi.org/10.1016/J.Appdev.2014.12.001>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting For A Digital Future: How Hopes And Fears About Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing Opportunities And Minimizing Risks For Children Online: The Role Of Digital Skills In Emerging Strategies Of Parental Mediation. *Journal Of Communication*, 67(1), 82-105. <https://doi.org/10.1111/Jcom.12277>
- Manap, A., & Durmuş, E. (2020). Dijital Ebeveynlik Farkındalık Ölçeğinin Geliştirilmesi. *İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 21(2), 978-993. <https://doi.org/10.17679/Inuefd.711101>
- Mascheroni, G., Ponte, C., & Jorge, A. (Eds.). (2018). *Digital Parenting: The Challenges For Families In The Digital Age*. Nordicom.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How And Why Parents Guide The Media Use Of Young Children. *Journal Of Child And Family Studies*, 24, 3423-3435. <https://doi.org/10.1007/S10826-015-0144-4>
- Pianta, R. C. (1992). *Child-Parent Relationship Scale*. University Of Virginia. <https://education.virginia.edu/faculty-research/centers-labs-projects/castl/measures-developed-robert-c-pianta-phd>
- Shin, W., & Li, B. (2017). Parental Mediation Of Children's Digital Technology Use In Singapore. *Journal Of Children And Media*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.1080/17482798.2016.1203807>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & De Leeuw, R. (2013). Developing And Validating The Perceived Parental Media Mediation Scale: A Self-Determination Perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445-469. <https://doi.org/10.1111/Hcre.12010>
- Yaman, F., Dönmez, O., Akbulut, Y., Kabakçı Yurdakul, I., Çoklar, A. N., & Güyer, T. (2019). Exploration Of Parents' Digital Parenting Efficacy Through Several Demographic Variables. *Education And Science*, 44(199), 149-172. <https://doi.org/10.15390/Eb.2019.7897>